



## Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Dan GDP Terhadap Neraca Jasa Perjalanan Indonesia

Ghania Lutfiya Fazila<sup>1</sup>, Thomas Andrian<sup>2</sup>, Dian Fajarini<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received Juli 22, 2025

Revised Juli 22, 2025

Accepted Juli 22, 2025

#### Kata Kunci:

Neraca Jasa Perjalanan,  
Inflasi,  
Nilai Tukar,  
GDP per Kapita Negara Asal  
Wisatawan,  
GDP Indonesia

#### Keywords:

*Travel Services Balance,  
Inflation ,  
Exchange Rate,  
GDP per Capita of Tourist  
Origin Countries,  
Indonesian GDP*

### ABSTRAK

Sektor pariwisata memiliki peran penting dalam mendorong perekonomian Indonesia, terutama melalui kontribusinya terhadap penerimaan devisa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, nilai tukar, GDP per kapita negara asal wisatawan, dan GDP Indonesia terhadap neraca jasa perjalanan Indonesia pada periode Q1 2010 hingga Q4 2023 dengan metode Autoregressive Distributed Lag (ARDL). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, inflasi dan variabel dummy Covid-19 memiliki pengaruh negatif signifikan; sementara nilai tukar, GDP per kapita negara asal wisatawan, dan GDP Indonesia memberikan pengaruh positif yang signifikan. Dalam jangka panjang, inflasi dan GDP Indonesia berpengaruh negatif signifikan, sedangkan GDP per kapita negara asal wisatawan berpengaruh positif signifikan. Nilai tukar dan variabel dummy Covid-19 menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan. Temuan ini menegaskan pentingnya stabilitas ekonomi makro domestik dan eksternal dalam menjaga kinerja neraca jasa perjalanan Indonesia.

### ABSTRACT

*The tourism sector plays a crucial role in driving the Indonesian economy, particularly through its contribution to foreign exchange earnings. This study aims to analyze the effects of inflation, exchange rates, GDP per capita of tourist origin countries, and Indonesian GDP on Indonesia's travel services balance from the first quarter of 2010 to the fourth quarter of 2023 using the Autoregressive Distributed Lag (ARDL) method. The results show that in the short term, inflation and the Covid-19 dummy variable have a significant negative effect; while the exchange rate, GDP per capita of tourist origin countries, and Indonesian GDP have a significant positive effect. In the long term, inflation and Indonesian GDP have a significant negative effect, while GDP per capita of tourist origin countries has a significant positive effect. The exchange rate and the Covid-19 dummy variable show an insignificant effect. These findings underscore the importance of domestic and external macroeconomic stability in maintaining the performance of Indonesia's travel services balance.*

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

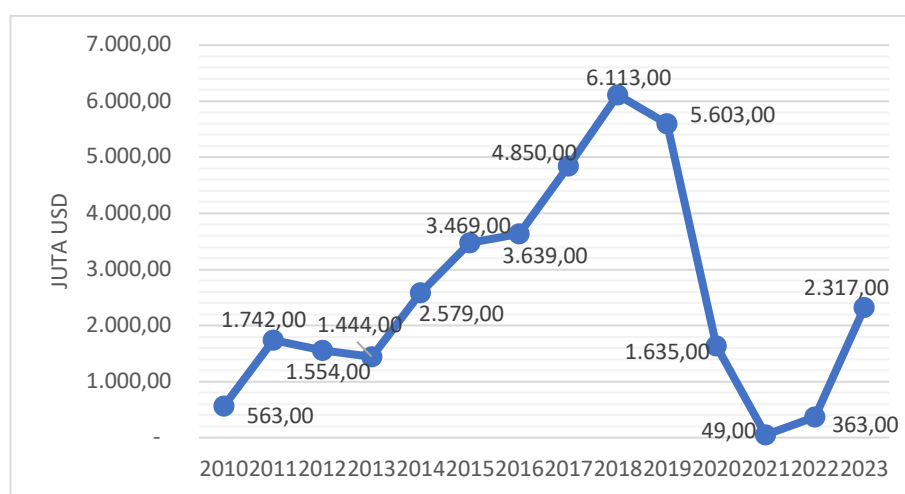


**Corresponding Author:**

Ghania Lutfiya Fazila  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung  
Bandar Lampung, Indonesia  
Email: ghaniafazila483@gmail.com

## 1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor yang memiliki potensi strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Kontribusinya tidak hanya terbatas pada peningkatan devisa, tetapi juga berdampak pada penciptaan lapangan kerja, pengembangan UMKM, serta penguatan ekonomi daerah. Sektor ini juga mendukung pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan [1] [2]. Dalam konteks neraca pembayaran, pariwisata tercermin melalui neraca jasa perjalanan yang mencatat transaksi pengeluaran dan penerimaan dari wisatawan asing dan domestik [3].



Gambar 1. Neraca Jasa Perjalanan Indonesia (Juta USD)

Sepanjang periode 2010 hingga 2019, neraca jasa perjalanan Indonesia menunjukkan tren surplus yang stabil. Namun, pandemi Covid-19 pada tahun 2020 menyebabkan gangguan besar pada arus wisata internasional yang berdampak langsung pada penurunan surplus bahkan menjadi defisit dalam beberapa kuartal. Setelahnya, pemulihan ekonomi global turut mendorong peningkatan aktivitas wisata pada tahun-tahun berikutnya [4].

Dalam kerangka ekonomi terbuka, kinerja neraca jasa perjalanan dipengaruhi oleh faktor-faktor makroekonomi, seperti inflasi, nilai tukar, dan tingkat pendapatan, baik dari sisi negara asal wisatawan maupun dari dalam negeri. Inflasi yang tinggi mencerminkan ketidakstabilan kondisi ekonomi di suatu negara yang dapat membuat wisatawan merasa tidak yakin akan kondisi ekonomi negara tersebut, sehingga hal ini dapat mempengaruhi daya beli wisatawan [5]. Inflasi ini dapat mempengaruhi daya saing harga pariwisata, sementara nilai tukar berperan dalam menentukan daya beli wisatawan asing. Menurut Forsyth & Dwyer (2009), nilai tukar berperan penting dalam menentukan biaya tur dan akomodasi, serta menjadi faktor utama dalam fluktuasi harga. Fluktuasi nilai tukar dapat mencerminkan kondisi fundamental ekonomi dan memengaruhi kelancaran kegiatan ekonomi terbuka suatu negara [7]. Kemudian, salah satu faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap kinerja sektor pariwisata dan mencerminkan potensi konsumsi masyarakat terhadap jasa wisata internasional ialah pendapatan negara asal wisatawan. Menurut teori permintaan pariwisata internasional, pendapatan memiliki hubungan yang positif dengan permintaan perjalanan. Semakin tinggi pendapatan masyarakat suatu negara, semakin besar pula kemungkinannya untuk melakukan perjalanan internasional [8][9].

Dalam penelitian ini, GDP per kapita tertimbang dari tiga negara asal wisatawan digunakan sebagai proksi untuk mengukur daya beli dan kemampuan belanja wisatawan mancanegara, yang dihitung dalam bentuk rata-rata tertimbang dari tiga negara asal wisatawan terbanyak ke Indonesia, yaitu Singapura, Malaysia, dan Australia. Ketiga negara ini secara konsisten menempati peringkat teratas dalam jumlah kunjungan ke Indonesia.

Di sisi lain, GDP domestik mencerminkan kemampuan masyarakat Indonesia untuk melakukan perjalanan ke luar negeri. Penelitian ini menggunakan GDP Indonesia untuk mencerminkan kapasitas ekonomi domestik dan daya beli masyarakat [10], termasuk dalam pembiayaan perjalanan ke luar negeri. Pardomuan & Satria (2018) menyatakan bahwa pengeluaran pariwisata (impor jasa) harus diminimalkan karena dapat menurunkan pendapatan dari pariwisata.

Beragamnya hasil penelitian sebelumnya, hal ini mencerminkan belum adanya kesimpulan yang sama terkait hubungan tersebut. Perbedaan hasil ini dapat dipengaruhi oleh variasi pendekatan metodologi, konteks negara yang diteliti, maupun indikator ekonomi yang digunakan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor makroekonomi terhadap neraca jasa perjalanan Indonesia dalam periode 2010-2023. Melalui pendekatan makroekonomi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami sejauh mana variabel makroekonomi berperan dalam menjaga kinerja neraca jasa perjalanan, yang pada akhirnya mendukung ketahanan sektor eksternal Indonesia secara menyeluruh.

## 2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder kuantitatif kuartal dengan rentang waktu antara tahun 2010-2023. Data penelitian diperoleh dari Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, dan World Bank. Data yang digunakan dalam penelitian termasuk data *time series*, dan menggunakan model ekonometrika yaitu model *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) untuk menganalisis data tersebut. Penelitian ini menggunakan neraca jasa perjalanan sebagai variabel dependen, serta inflasi, nilai tukar, GDP per kapita negara asal wisatawan, dan GDP Indonesia sebagai variabel independen.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam ARDL terdapat dua model, yaitu model jangka pendek dan jangka panjang. Estimasi jangka pendek model ARDL dilakukan dengan model ECM. Berikut hasil estimasi model ARDL dalam jangka pendek.

Tabel 1. Hasil Estimasi Jangka Pendek ARDL

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Keterangan
D(NJP(-1),2)	1.034162	0.190111	5.439773	0.0000	Signifikan
D(NJP(-2),2)	0.695757	0.105423	6.599650	0.0000	Signifikan
D(INF,2)	-136.2645	26.01176	-5.238573	0.0000	Signifikan
D(LOGNT,2)	384.8642	683.5418	0.563044	0.5781	Tidak Signifikan
D(LOGNT(-1),2)	2125.686	876.7372	2.424542	0.0223	Signifikan
D(LOGNT(-2),2)	3975.314	868.9574	4.574809	0.0001	Signifikan
D(LOGGDPA)	1297.287	304.7089	4.257465	0.0002	Signifikan
D(LOGGDPA(-1))	552.6351	246.4246	2.242613	0.0333	Signifikan
D(LOGGDPI,2)	2624.800	1812.760	1.447958	0.1591	Tidak Signifikan
D(D_COVID(-1))	-873.7615	247.7532	-3.526741	0.0015	Signifikan
D(D_COVID(-2))	-1496.725	209.7925	-7.134309	0.0000	Signifikan
D(D_COVID(-3))	-538.9516	192.7993	-2.795402	0.0094	Signifikan
CointEq(-1)*	-2.762224	0.237093	-11.65037	0.0000	Signifikan

Nilai variabel koreksi kesalahan (CointEq(-1)\*) bertanda negatif dan signifikan, yang artinya menunjukkan antara variabel dependen dan independen terdapat kointegrasi dan model ARDL ECM valid. Hasil estimasi model ARDL dalam jangka pendek menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki

pengaruh negatif dan signifikan terhadap neraca jasa perjalanan. Jika inflasi naik sebesar 1%, maka akan menurunkan neraca jasa perjalanan sebesar 136,2645 juta USD dengan asumsi ceteris paribus. Inflasi yang tinggi menandakan kenaikan harga barang dan jasa di dalam negeri, yang dapat menurunkan kunjungan dan pengeluaran wisatawan.

Variabel nilai tukar pada lag 1 sampai lag 3 memiliki koefisien positif signifikan dalam jangka pendek terhadap neraca jasa perjalanan Indonesia. Depresiasi nilai tukar rupiah sebesar 1% pada kuartal sebelumnya akan meningkatkan pendapatan neraca jasa perjalanan sebesar 2125,686 juta USD pada lag ke-1, dengan asumsi ceteris paribus. Efek ini berlanjut hingga 2-3 kuartal. Sementara itu, nilai tukar pada periode saat ini (D(LOGNT,2)) masih memiliki nilai koefisien positif, namun tidak signifikan ( $p\text{-value} > 0,05$ ), yang menunjukkan bahwa efek nilai tukar terhadap neraca jasa perjalanan muncul secara tertunda (*lagging effect*).

Variabel GDP per kapita negara asal wisatawan (GDPA) pada periode berjalan dan lag ke-1 memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap neraca jasa perjalanan. Artinya, jika GDPA naik 1%, maka akan meningkatkan neraca jasa perjalanan sebesar 1297,287 juta USD pada periode berjalan, dan sebesar 552,6351 juta USD pada lag ke-1, dengan asumsi ceteris paribus. Hal ini menegaskan bahwa pendapatan negara asal wisatawan sangat menentukan kemampuan wisatawan untuk berwisata ke Indonesia.

Koefisien variabel GDP Indonesia menunjukkan hasil yang tidak signifikan pada periode berjalan, namun pada lag ke-1 hingga ke-3, GDPI berpengaruh positif dan signifikan terhadap neraca pembayaran. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan pendapatan domestik baru terasa dampaknya pada pariwisata dalam negeri (wisatawan *outbound*) beberapa waktu kemudian.

Variabel dummy covid menunjukkan pengaruh negatif signifikan pada lag ke-1 sampai ke-3. Saat memasuki masa pandemi, menyebabkan neraca jasa perjalanan mengalami penurunan drastis. Namun, pada periode saat ini variabel dummy memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap neraca jasa perjalanan dalam jangka pendek, yang artinya pandemi berdampak menurunkan neraca jasa perjalanan, tetapi pengaruhnya tidak kuat secara statistik pada periode saat ini.

Tabel 2. Hasil Estimasi Jangka Panjang ARDL

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Keterangan
D(INF)	-81.88891	22.74733	-3.599935	0.0013	Signifikan
D(LOGNT)	-216.1634	808.6735	-0.267306	0.7913	Tidak Signifikan
LOGGDPA	474.5433	172.2787	2.754510	0.0104	Signifikan
D(LOGGDPI)	-7511.623	3048.793	-2.463802	0.0204	Signifikan
D_COVID	7.386872	210.6407	0.035069	0.9723	Tidak Signifikan
C	-4819.212	1788.243	-2.694942	0.0120	-

Persamaan model ARDL jangka panjang :

$$NJP = -81,88891 \text{ INF} - 216,1634 \text{ LOGNT} + 474,5433 \text{ LOGGDPA} - 7511,623 \text{ LOGGDPI} + 7,386872 \text{ D\_COVID} - 4819,212$$

Berdasarkan hasil estimasi jangka panjang model ARDL, dapat diinterpretasikan sebagai berikut: Dalam jangka panjang, pengaruh negatif inflasi tetap signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi bukan hanya berdampak sesaat, tetapi memiliki implikasi struktural terhadap sektor pariwisata. Inflasi yang terus menerus tinggi bisa menggerus reputasi harga kompetitif Indonesia sebagai destinasi wisata. Lalu, variabel nilai tukar tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hal ini bisa dijelaskan oleh fakta bahwa dalam jangka waktu yang lebih panjang, wisatawan mempertimbangkan lebih dari sekedar faktor harga. Aspek seperti kualitas layanan, keamanan, kebersihan, aksesibilitas, dan promosi pariwisata mulai memainkan peran yang dominan. Ketika aspek-aspek ini lebih menentukan keputusan wisatawan, maka pengaruh nilai tukar menjadi relatif kecil.

Hasil estimasi GDP per kapita negara asal wisatawan yang juga signifikan menunjukkan adanya hubungan struktural antara pertumbuhan pendapatan negara asal dan pariwisata ke Indonesia bersifat stabil dan berkelanjutan. Artinya, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di negara-negara pengirim wisatawan, mendorong preferensi jangka panjang terhadap Indonesia sebagai tujuan wisata. Wisatawan dari negara-negara tersebut akan cenderung terus melakukan kunjungan ulang atau menyarankan orang-orang di sekitarnya untuk menjadikan Indonesia sebagai destinasi, terutama jika didukung oleh faktor daya saing harga, kemudahan akses, dan promosi destinasi. Kemudian, GDP Indonesia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap neraca jasa perjalanan dalam jangka panjang. Artinya, ketika pendapatan masyarakat Indonesia meningkat, maka neraca jasa perjalanan mengalami penurunan. Temuan ini sesuai dengan logika ekonomi terbuka, dimana peningkatan pendapatan nasional menyebabkan peningkatan konsumsi, termasuk konsumsi terhadap barang dan jasa dari luar negeri.

Variabel dummy COVID-19 memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap neraca jasa perjalanan. Artinya, meskipun secara koefisien terdapat indikasi bahwa pascapandemi neraca jasa perjalanan mulai membaik, secara statistik efek tersebut tidak cukup kuat untuk dinyatakan berpengaruh. Hal ini dapat dijelaskan karena pemulihan sektor pariwisata membutuhkan waktu dan dipengaruhi oleh banyak faktor lainnya, seperti kepercayaan wisatawan, vaksinasi global, situasi ekonomi, dan kebijakan protokol kesehatan lintas negara.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan model *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) pada penelitian pengaruh inflasi, nilai tukar, dan biaya transportasi terhadap neraca jasa perjalanan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel inflasi memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap neraca jasa perjalanan Indonesia, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
2. Variabel nilai tukar memberikan pengaruh yang positif secara signifikan dalam jangka pendek (lag 1-3), namun tidak signifikan dalam jangka panjang terhadap neraca jasa perjalanan Indonesia.
3. Variabel GDP per kapita negara asal wisatawan memiliki pengaruh positif dan signifikan dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap neraca jasa perjalanan.
4. Variabel GDP Indonesia memiliki pengaruh positif signifikan dalam jangka pendek (lag 1-3), namun negatif signifikan dalam jangka panjang terhadap neraca jasa perjalanan.
5. Variabel dummy covid-19 memiliki pengaruh negatif yang signifikan dalam jangka pendek, namun dalam jangka panjang berpengaruh positif tidak signifikan terhadap neraca jasa perjalanan Indonesia.
6. Variabel inflasi, nilai tukar, GDP per kapita negara asal wisatawan, dan GDP Indonesia secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap neraca jasa perjalanan Indonesia.

#### REFERENSI

- [1] B. Budi Wicaksono, "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Perkembangan Pariwisata di Indonesia," *J. Econ. Strateg.*, vol. 3, no. 1, pp. 13–23, 2022.
- [2] N. Fairuuz, F. Nofrian, and Desmintari, "Peranan Jumlah Wisatawan Asing, Nilai Tukar, dan PMDN dalam Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Devisa Pariwisata Indonesia," *J. Indones. Sos. Sains*, vol. 3, no. 4, pp. 694–707, 2022, doi: 10.36418/jiss.v3i4.570.
- [3] A. A. Pratiwi and F. Nailufar, "Pengaruh Investasi dan Devisa Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia," *J. Apl. Ilmu Ekon.*, vol. 1, no. 2, pp. 49–60, 2022.
- [4] UNWTO, "International Tourism Highlights: 2021 Edition," 2021. [Online]. Available: <https://www.unwto.org/international-tourism-and-covid-19>
- [5] N. Prawoto and M. O. Bela Ospita, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Wisatawan Asing di Indonesia," *J. Ekon. Manajemen, Akutansi*, vol. 3, no. 3, pp. 1541–1551, 2024.
- [6] P. Forsyth and L. Dwyer, "Tourism Price Competitiveness," in *The Travel and Tourism*

- Competitiveness Report 2009 : Managing in a Time of Turbulence*, World Economic Forum, 2009, ch. 1.7, pp. 77–90.
- [7] M. R. F. Nayottama and T. Andrian, “Analisis Pengaruh Neraca Transaksi Berjalan, Jumlah Uang Beredar, Inflasi, Suku Bunga, dan Utang Luar Negeri Terhadap Nilai Tukar di Indonesia,” *J. Impresi Indones.*, vol. 1, no. 12, 2022, doi: 10.58344/jii.v1i12.738.
- [8] R. Zidane, “Macroeconomic Determinants of Tourism Sector Performance in Malawi,” *Int. J. Soc. Sci. Humanit. Res.*, vol. 3, no. 4, pp. 481–491, 2015.
- [9] N. Fransiska, T. Gunarto, A. Ratih, Z. Emalia, and I. W. Suparta, “Estimasi Nilai Ekonomi Objek Wisata Pantai Sebalang Di Kabupaten Lampung Selatan Dengan Pendekatan Travel Cost Method,” *J. Multidisiplin Ilmu*, vol. 1, no. 6, pp. 1081–1094, 2022.
- [10] D. Fajarini, N. H. Sitorus, and E. Maimunah, “Analysis of Financial Technology Impact on Financial Stability in order to Support the National Strategy for Financial Inclusion of ASEAN Countries,” in *Proceedings of the 7th International Conference on Economics, Business and Entrepreneurship (ICEBE 2024)*, 2024, pp. 230–240.
- [11] P. J. Pardomuan and D. Satria, “Understanding The ASEAN-5 Tourism Sector Based On Australia Outbound Tourism,” *Mediat. Berk. Kaji. Ekon. dan Stud. Pembang.*, vol. 13, no. 1, pp. 126–137, 2018.